



## **Integrasi Akuntansi Sosial dalam Evaluasi Kualitas Pendidikan di Perguruan Tinggi**

**Laili Lailatus Sa'idah<sup>1</sup>, Pramita Karina Sinta<sup>2</sup>, Siska Aprilia Oktaviani<sup>3\*</sup>, Prillinaya Yudhistira<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Politeknik Negeri Jember, Indonesia

Email: [lailiss030606@gmail.com](mailto:lailiss030606@gmail.com)

Email: [pramitakarinasinta@gmail.com](mailto:pramitakarinasinta@gmail.com)

Email: [siska\\_apriliah@polije.ac.id](mailto:siska_apriliah@polije.ac.id)

Email: [prillinaya\\_yudhistira@polije.ac.id](mailto:prillinaya_yudhistira@polije.ac.id)

\*Corresponding Author:

[siska\\_apriliah@polije.ac.id](mailto:siska_apriliah@polije.ac.id)

### **Abstrak**

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga kontribusi sosial dan keberlanjutan. Artikel ini mengkaji integrasi akuntansi sosial dengan perspektif nilai-nilai keislaman sebagai pendekatan evaluasi kualitas pendidikan di Perguruan Tinggi. Akuntansi sosial yang sejalan dengan prinsip akuntabilitas (hisab) dan tanggung jawab sosial (mas'uliyah ijtima'iyah) dalam Islam memungkinkan perguruan tinggi untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak sosial dari kegiatan akademik dan non akademik secara transparan. Melalui kajian konseptual, artikel ini menganalisis konvergensi antara akuntansi sosial modern dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan (al-'adalah), amanah, dan kemaslahatan (maslahah). Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi akuntansi sosial berbasis nilai Islam dapat dilakukan melalui pengembangan kerangka kerja yang selaras dengan maqashid syariah, penguatan kapasitas SDM dengan kesadaran spiritual, kolaborasi multi pihak berbasis ukhuwah, digitalisasi pelaporan yang transparan, dan evaluasi keberlanjutan. Implementasi langkah-langkah strategis ini diharapkan dapat memperkuat budaya akuntabilitas perguruan tinggi sekaligus menegaskan perannya sebagai motor penggerak pembangunan berkelanjutan yang berkeadilan.

Kata Kunci: *akuntansi sosial, akuntabilitas, keberlanjutan, nilai-nilai islam, perguruan tinggi, tanggung jawab sosial*

### **Abstract**

Higher education institutions have a strategic role in community development, not only limited to academic aspects but also social contributions and sustainability. This article examines the integration of social accounting with an Islamic perspective as an approach to evaluating the quality of education in higher education. Social accounting, which is aligned with the principles of accountability (hisab) and social responsibility (mas'uliyah ijtima'iyah) in Islam, enables higher education institutions to identify, measure, and report the social impacts of academic and non-academic activities transparently. Through a conceptual study, this article analyzes the convergence between modern social accounting and Islamic values such as justice (al-'adalah), trustworthiness, and benefit (maslahah). The results of the study indicate that the integration of Islamic value-based social accounting can be achieved through the development of a framework aligned with the maqashid sharia, strengthening human resource capacity with spiritual awareness, multi-stakeholder collaboration based on ukhuwah (brotherhood), digitizing transparent reporting, and evaluating sustainability. The implementation of these strategic steps is expected to strengthen the culture of accountability in higher education institutions while emphasizing their role as a driving force for equitable sustainable development.

Keywords: *accountability, higher education, islamic values, social accounting, social responsibility, sustainability*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan global (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Perguruan tinggi di Indonesia terus berupaya meningkatkan kinerja dan daya saingnya melalui berbagai strategi pengembangan. Peningkatan kinerja perguruan tinggi tidak hanya diukur dari aspek akademik semata, melainkan juga dari kontribusi sosialnya kepada masyarakat (Iqbal & Piwowar-Sulej, 2021).

Indonesia dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki nilai-nilai keislaman yang berperan penting dalam membentuk paradigma pendidikan dan tanggung jawab sosial (Subaidi, 2020). Islam mengajarkan konsep akuntabilitas (hisab) yang tidak hanya bersifat horizontal kepada sesama manusia, tetapi juga vertikal kepada Allah SWT (Nasution et al., 2023). Konsep tanggung jawab sosial dalam Islam (*mas'uliyah ijtima'iyah*) menekankan bahwa setiap individu dan organisasi bertanggung jawab atas dampak tindakannya terhadap masyarakat dan lingkungan (Mevlyutov & Gamzatov, 2023).

Evaluasi kualitas pendidikan tinggi secara konvensional cenderung berfokus pada indikator akademik seperti akreditasi, jumlah publikasi, rasio dosen mahasiswa, dan tingkat kelulusan. Namun, paradigma pendidikan tinggi modern menuntut perguruan tinggi untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari aktivitasnya (Godonoga & Sporn, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam operasional organisasi (Elkington, 1997), dan juga resonan dengan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dalam Islam.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung kontribusi sosial perguruan tinggi kepada masyarakat adalah melalui integrasi akuntansi sosial. Akuntansi sosial merupakan kerangka kerja untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak sosial maupun lingkungan dari kegiatan organisasi (Chopra et al., 2024). Hal ini meliputi pelaporan aktivitas pengabdian masyarakat, penelitian yang berdampak pada pembangunan berkelanjutan, serta kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas sekitar, pada perguruan tinggi.

Penerapan akuntansi sosial memungkinkan perguruan tinggi untuk menunjukkan tanggung jawab sosialnya secara transparan, tidak hanya kepada mahasiswa dan staf, tetapi juga kepada masyarakat luas (Sartika & Iznillah, 2022). Transparansi dan akuntabilitas ini sejalan dengan nilai amanah dalam Islam yang menekankan kejujuran dan kepercayaan dalam mengelola tanggung jawab (QS. An-Nisa: 58). Dengan demikian, integrasi akuntansi sosial dengan perspektif nilai-nilai keislaman dalam evaluasi kualitas pendidikan di perguruan tinggi mejadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian konseptual (*conceptual review*) (Grames et al., 2022) yang menganalisis literatur dan konsep-konsep terkait integrasi akuntansi sosial dalam evaluasi kualitas pendidikan di Perguruan Tinggi. Pendekatan kajian konseptual dipilih karena tujuan

artikel ini adalah untuk mengembangkan kerangka pemikiran teoritis mengenai implementasi akuntansi sosial di perguruan tinggi.

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini meliputi:

1. Literatur akademik dari jurnal internasional dan nasional yang membahas akuntansi sosial, sustainability reporting, dan kualitas pendidikan tinggi;
2. Dokumen kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk Undang-Undang dan regulasi terkait;
3. Kerangka kerja internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB).

Analisis dilakukan secara deskriptif analitis dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci, menganalisis keterkaitan antar konsep, dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk integrasi akuntansi sosial dalam evaluasi kualitas pendidikan di Perguruan Tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konvergensi Akuntansi dengan Nilai-Nilai Islam

Analisis terhadap literatur akuntansi sosial dan prinsip-prinsip Islam menunjukkan adanya konvergensi konseptual yang kuat. (Putra & Sari, 2020) menjelaskan bahwa akuntansi dalam Islam bukan sekedar aktivitas teknis, tetapi memiliki dimensi spiritual dan etis yang kuat. Konvergensi ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

#### a. Akuntabilitas Holistik

Akuntansi sosial modern menekankan akuntabilitas kepada *multiple stakeholders* (Retolaza & San-Jose, 2021), sementara Islam mengajarkan akuntabilitas yang lebih luas mencakup dimensi vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama makhluk). Konsep hisab dalam Islam mengimplikasikan bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban (QS. Az-Zalzalah: 7 – 8), yang mendorong organisasi untuk lebih transparan dan bertanggung jawab.

#### b. Orientasi Kemaslahatan

*Triple bottom line* dalam akuntansi sosial (ekonomi, sosial, dan lingkungan) resonan dengan konsep masalah dalam Islam yang menekankan kesejahteraan holistik. Chopra et al., (2024) menjelaskan bahwa pembangunan dalam Islam harus berorientasi pada *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariat) yang mencakup perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nafs*), dan harta (*hifz al-mal*).

#### c. Prinsip Keadilan dan Keseimbangan

Konsep *al-'adalah* (keadilan) dalam Islam sejalan dengan prinsip *equity* dalam akuntansi sosial. Islam menekankan distribusi yang adil dan menghindari eksploitasi (QS. Al-Hashr:7). Demikian pula, konsep *tawazun* (keseimbangan) dalam Islam mendukung pendekatan *sustainability* yang menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan.

### Peran Akuntansi Sosial dalam Evaluasi Kualitas Pendidikan

Akuntansi sosial memiliki peran strategis dalam evaluasi kualitas pendidikan di perguruan tinggi melalui beberapa dimensi. Pertama, akuntansi sosial memperluas cakupan evaluasi dari aspek akademik tradisional ke dimensi sosial dan keberlanjutan (Chopra et al., 2024). Hal ini memungkinkan perguruan tinggi untuk mengukur kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat secara lebih komprehensif.

Kedua, akuntansi sosial meningkatkan akuntabilitas perguruan tinggi kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, masyarakat, pemerintah, dan industri (Ayuso et al., 2021). Melalui pelaporan yang transparan, perguruan tinggi dapat menunjukkan bahwa operasionalnya sejalan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini dalam konteks Islam sejalan dengan prinsip amanah yang menekankan kejujuran dalam mengelola tanggung jawab (Triyuwono, 2012, 2019).

Ketiga, akuntansi sosial berfungsi sebagai alat manajemen strategis yang membantu perguruan tinggi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan (Lozano, 2011). Data dan informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi sosial dapat menjadi dasar perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan perguruan tinggi.

Prinsip dasar akuntansi sosial mencakup keberlanjutan dan akuntabilitas. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kuantitatif seperti jumlah lulusan atau dana yang diinvestasikan, tetapi juga mempertimbangkan aspek kualitatif seperti manfaat sosial, dampak positif terhadap masyarakat, serta peran dalam menjaga lingkungan (Gray et al., 1996). Hal ini sejalan dengan konsep ihsan dalam Islam yang mendorong berbuat baik melampaui standar minimum.

### **Kerangka Integrasi Akuntansi Sosial berbasis Nilai Islam**

Integrasi akuntansi sosial dalam evaluasi kualitas pendidikan di Perguruan Tinggi memerlukan kerangka kerja yang sistematis dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan analisis literatur, kerangka integrasi dapat mencakup beberapa komponen utama:

#### **a. Identifikasi Dimensi Sosial berbasis Maqashid Syariah**

Perguruan tinggi perlu mengidentifikasi dimensi-dimensi sosial yang relevan dengan misinya dan selaras dengan *maqashid syariah* (Chapra, 2000):

- Kontribusi terhadap pendidikan dan pengembangan kapasitas masyarakat (*hifz al-aql*)
- Penelitian yang berdampak pada pemecahan masalah sosial dan kesejahteraan umat (*hifz al-nafs*)
- Program pengabdian masyarakat dan *community engagement* berbasis nilai Islam
- Pengelolaan lingkungan kampus yang berkelanjutan
- Praktik manajemen internal yang etis, adil, dan inklusif (*al-'adalah*)
- Penguatan nilai-nilai keislaman dan moral spiritual (*hifz al-din*)

#### **b. Pengukuran dan Indikator**

Pengukuran dampak sosial memerlukan indikator yang terukur dan relevan dengan prinsip-prinsip Islam:

- Jumlah dan kualitas program pengabdian masyarakat yang berorientasi pada masalah
- Jumlah penelitian yang berdampak sosial, lingkungan, dan pembangaunan peradaban Islam
- Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan dakwah

- Implementasi prinsip keadilan dalam pengelolaan sumber daya dan akses pendidikan
- Jejaring kemitraan dengan komunitas Muslim dan *stakeholder* eksternal
- Tingkat kepuasan masyarakat terhadap kontribusi Perguruan Tinggi
- Penerapan nilai-nilai amanah dan transparansi dalam pengelolaan institusi

### c. Pelaporan dan Transparansi berbasis Amanah

Pelaporan akuntansi sosial dapat dilakukan melalui *sustainability report* yang mengadopsi standar internasional seperti GRI atau SASB, dengan penambahan indikator khusus yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Haniffa & Hudaib, 2007). Pelaporan tahunan yang mencakup aspek finansial dan non-finansial akan meningkatkan transparansi dan memudahkan masyarakat untuk mengetahui tujuan dan kinerja perguruan tinggi (Lozano, 2011). Prinsip amanah mengharuskan pelaporan yang jujur, akurat, dan tidak menyesatkan.

## Langkah-Langkah Strategis Implementasi

Untuk mewujudkan integrasi yang optimal, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan:

### Pengembangan Kerangka Kerja Formal

Perguruan tinggi perlu merancang standar pelaporan akuntansi sosial yang selaras dengan indikator akademik dan keberlanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadopsi kerangka kerja internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) atau *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) yang disesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik perguruan tinggi di Indonesia (Alonso-Almeida et al., 2015). Pengembangan kerangka kerja formal juga mencakup penetapan kebijakan institusional yang mewajibkan pelaporan sosial sebagai bagian dari sistem *quality assurance*. Dengan demikian, akuntansi sosial tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, tetapi terintegrasi dalam sistem manajemen kinerja perguruan tinggi.

### Penguatan Kapasitas SDM

Implementasi akuntansi sosial memerlukan SDM yang memiliki kompetensi dalam menganalisis data sosial dan teknik pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu melaksanakan pelatihan bagi dosen, peneliti, dan tenaga administrasi mengenai konsep dan praktik akuntansi sosial (Ramos et al., 2015). Penguatan kapasitas SDM juga mencakup pengembangan pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab sosial sebagai bagian dari budaya institusional. Hal ini dapat dilakukan melalui *workshop*, seminar, dan program *capacity building* yang berkelanjutan.

### Kolaborasi Multi Pihak

Kerja sama antara perguruan tinggi dengan pemerintah daerah, dunia usaha, dan organisasi masyarakat sipil sangat penting untuk melaksanakan program tanggung jawab sosial yang berdampak nyata (Larrán et al., 2018). Kolaborasi multi pihak memungkinkan perguruan tinggi untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat lebih akurat dan merancang program yang responsif. Kemitraan strategis juga dapat memperkuat kapasitas perguruan tinggi dalam mengukur dan melaporkan dampak sosial. Misalnya, kolaborasi dengan lembaga riset atau konsultan *sustainability* dapat membantu perguruan tinggi dalam mengembangkan metodologi pengukuran yang lebih *robust*.

### Digitalisasi Pelaporan

Pemanfaatan teknologi informasi seperti *dashboard sustainability* dapat memudahkan akses publik terhadap kinerja sosial perguruan tinggi sekaligus meningkatkan transparansi (Lozano, 2011). Platform digital memungkinkan stakeholder untuk mengakses informasi secara *real time* dan interaktif, sehingga meningkatkan akuntabilitas. Digitalisasi juga mempermudah proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data sosial. Sistem informasi yang terintegrasi dapat mengurangi beban administratif dan meningkatkan akurasi pelaporan.

### **Evaluasi Berkelanjutan**

Evaluasi berkelanjutan terhadap hasil laporan akuntansi sosial diperlukan untuk memastikan bahwa program dan kebijakan yang dijalankan memberikan dampak positif yang signifikan (Deegan, 2002). Evaluasi ini mencakup *monitoring* terhadap indikator kinerja sosial, identifikasi area perbaikan, dan penyesuaian strategi berdasarkan *feedback* dan *stakeholder*. Evaluasi juga dapat dilakukan melalui audit sosial eksternal untuk memastikan kredibilitas dan objektivitas pelaporan. Dengan evaluasi yang sistematis, perguruan tinggi dapat melakukan *continuous improvement* dalam implementasi akuntansi sosial.

### **Tantangan dan Peluang**

Implementasi akuntansi sosial di Perguruan Tinggi menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

1. Kurangnya standar pelaporan yang baku dan disesuaikan dengan konteks perguruan tinggi Indonesia
2. Keterbatasan kapasitas SDM dalam memahami dan menerapkan akuntansi sosial
3. Resistensi terhadap perubahan dan budaya organisasi yang belum mendukung
4. Keterbatasan sumber daya untuk investasi dalam sistem pelaporan yang komprehensif

Namun demikian, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan:

1. Meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial
2. Dukungan pemerintah melalui regulasi dan insentif bagi perguruan tinggi yang menerapkan *good governance*
3. Perkembangan teknologi informasi yang memudahkan proses pelaporan
4. Tuntutan *stakeholder* yang semakin tinggi terhadap akuntabilitas perguruan tinggi

### **Implikasi bagi Kebijakan dan Praktik**

Integrasi akuntansi sosial memiliki implikasi bagi kebijakan dan praktik pengelolaan perguruan tinggi. Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu mengembangkan regulasi yang mendorong atau bahkan mewajibkan perguruan tinggi untuk melakukan pelaporan sosial sebagai bagian dari sistem akreditasi dan penjaminan mutu.

Dari sisi praktik, perguruan tinggi perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk membangun sistem akuntansi sosial yang efektif. Hal ini mencakup investasi dalam teknologi, pengembangan SDM, dan pembentukan unit atau tim khusus yang mengelola *sustainability reporting*. Langkah-langkah strategis yang telah dijabarkan diharapkan dapat memperkuat budaya akuntabilitas perguruan tinggi, meningkatkan citra positif di masyarakat, sekaligus menegaskan perannya sebagai motor penggerak pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, akuntansi sosial tidak sekedar menjadi alat ukur, melainkan pilar penting dalam mewujudkan pendidikan

tinggi yang bertanggung jawab, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial serta keberlanjutan lingkungan.

Langkah-langkah strategis yang telah dijabarkan diharapkan dapat memperkuat budaya akuntabilitas perguruan tinggi, meningkatkan citra positif di masyarakat, sekaligus menegaskan perannya sebagai motor penggerak pembangunan berkelanjutan. Sehingga, akuntansi sosial tidak sekedar menjadi alat ukur, melainkan pilar penting dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang bertanggung jawab, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial serta keberlanjutan lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi akuntansi sosial dengan perspektif nilai-nilai keislaman memiliki peran strategis dalam evaluasi kualitas pendidikan di Perguruan Tinggi. Kajian konseptual ini menunjukkan adanya konvergensi kuat antara prinsip-prinsip akuntansi sosial modern dengan nilai-nilai Islam seperti akuntabilitas (*hisab*), amanah, keadilan (*al-'adalah*), dan kemaslahatan (*maslahah*). Penerapan model integrasi yang tepat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai dampak sosial dari kegiatan akademik maupun operasional, termasuk kontribusi pada pembangunan komunitas, keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan kemajuan peradaban Islam. Penggunaan indikator sosial yang selaras dengan *maqashid syariah* secara sistematis, perguruan tinggi dapat meningkatkan akuntabilitas sekaligus memperoleh panduan strategis untuk peningkatan mutu pendidikan.

Akuntansi sosial pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga pendorong transformasi menuju institusi yang lebih bertanggung jawab sosial, berkelanjutan, dan berakhlak mulia. Penguatan kapasitas dan pemahaman akuntansi sosial berbasis nilai Islam akan mendukung terbentuknya budaya akuntabilitas yang holistik (kepada Allah dan sesama manusia), sekaligus memperkuat posisi perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan, kesejahteraan masyarakat, dan kemajuan peradaban Islam.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk:

1. Mengembangkan model implementasi yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik perguruan tinggi di Indonesia;
2. Merumuskan indikator kinerja sosial yang operasional dan berbasis *maqashid syariah*;
3. Mengevaluasi efektivitas penerapan akuntansi sosial berbasis nilai Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan dampak sosial perguruan tinggi;

Meneksplorasi *best practices* dari perguruan tinggi Islam di berbagai negara yang telah berhasil mengintegrasikan akuntansi sosial dengan nilai-nilai keislaman.

**RUJUKAN**

- Alonso-Almeida, M. del M., Marimon, F., Casani, F., & Rodriguez-Pomeda, J. (2015). Diffusion of sustainability reporting in universities: current situation and future perspectives. *Journal of Cleaner Production*, 106, 144–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.02.008>
- Ayuso, S., Carbonell, X., & Serradell, L. (2021). Assessing universities' social sustainability: accounting for stakeholder value. *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/ijshe-12-2020-0509>
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Chopra, S., Senadheera, S., Dissanayake, P., Withana, P. A., Chib, R., Rhee, J., & Ok, Y. (2024). Navigating the Challenges of Environmental, Social, and Governance (ESG) Reporting: The Path to Broader Sustainable Development. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su16020606>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Godonoga, A., & Sporn, B. (2023). The conceptualisation of socially responsible universities in higher education research: a systematic literature review. *Studies in Higher Education*, 48, 445–459. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2145462>
- Grames, E., Schwartz, D., & Elphick, C. (2022). A systematic method for hypothesis synthesis and conceptual model development. *Methods in Ecology and Evolution*, 13, 2078–2087. <https://doi.org/10.1111/2041-210X.13940>
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting & accountability: Changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. Prentice Hall.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic Banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Iqbal, Q., & Piwowar-Sulej, K. (2021). Sustainable leadership in higher education institutions: social innovation as a mechanism. *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/ijshe-04-2021-0162>
- Larrán, M., Herrera, J., Calzado, Y., & Andrades, F. J. (2018). An approach to the implementation of sustainability practices in Spanish universities. *Journal of Cleaner Production*, 106, 732–750. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.07.035>

- Lozano, R. (2011). The state of sustainability reporting in universities. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.1108/14676371111098311>
- Mevlyutov, A., & Gamzatov, A. (2023). The problem of social responsibility in Islam. *Minbar. Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31162/2618-9569-2023-16-1-117-125>
- Nasution, H., Shihab, S. A., Al-Hawary, S., Pallathadka, H., Al-Salami, A. A. A., Van, L., Al-Khafaji, F. A. H., Morozova, T. V., & Muda, I. (2023). Values, accountability and trust among Muslim staff in Islamic organisations. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8272>
- Putra, R. R., & Sari, R. (2020). The Role Of Islam In Accounting. 1, 340–346. <https://consensus.app/papers/the-role-of-islam-in-accounting-putra-sari/eee3e4fed3a65e0a839ea858cfab9848/>
- Ramos, T. B., Caeiro, S., Van Hoof, B., Lozano, R., Huisingh, D., & Ceulemans, K. (2015). Experiences from the implementation of sustainable development in higher education institutions: Environmental Management for Sustainable Universities. *Journal of Cleaner Production*, 106, 3–10. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.05.110>
- Retolaza, J., & San-Jose, L. (2021). Understanding Social Accounting Based on Evidence. *SAGE Open*, 11. <https://doi.org/10.1177/21582440211003865>
- Sartika, N., & Iznillah, M. (2022). GREEN ACCOUNTING BASED ON UNIVERSITY SOCIAL RESPONSIBILITY: UNDERSTANDING AND CONCERN IN APPLICATION. Vol 14 No 1 (2022): April Edition. <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.4694>
- Subaidi, S. (2020). Strengthening Character Education in Indonesia: Implementing Values from Moderate Islam and the “Pancasila”. *Journal of Social Studies Education Research*, 11, 120–132. <https://consensus.app/papers/strengthening-character-education-in-indonesia-subaidi/e9cedf0f84c6523e9a1e60f2b9e77ff8/>
- Triuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah: Perspektif, metodologi, dan teori*. RajaGrafindo Persada.
- Triuwono, I. (2019). So, What Is Sharia Accounting? *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 1(1), 42–50. <https://doi.org/10.34202/imanensi.1.1.2013.42-5>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (2012). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39249/uu-no-12-tahun-2012>